

Tamasya Bola Menembus Waktu dan Ruang

Buku ini mengajak pembaca bertamasya dari sepak bola lokal, nasional, sampai internasional. Teks-teksnya tak menggurui.

PADA tataran global, dekade 90-an adalah dekade yang ditandai dengan keruntuhan Tembok Berlin. Runtuhnya tembok yang memisahkan Jerman Barat dan Jerman Timur itu sekaligus menandai berakhirnya rezim komunisme secara global.

Pada saat yang bersamaan, kapitalisme makin menjulurkan rodanya (mode of production). Dengan sepak bola sebagai salah satu penandanya. Generasi yang mengalami era 90-an awal tentu masih ingat masalah Haiyang lebih banyak mengangkat basket daripada sepak bola. Pada pertengahan 1990-an, majalah anak muda tersebut mulai menggeser perhatian dengan memberikan porsi lebih besar pada sepak bola. Pada 1989, pemerintah dengan berlindung di balik kebijakan langit terbuka (*open sky policy*) memberikan izin kepada swasta untuk ikut meramaikan frekuensi siaran. RCTI pun mengudara dengan salah satu program unggulan Liga Serie A Italia.

Jadi, tidak aneh jika generasi 1990-an adalah generasi yang akrab dengan sepak bola Italia daripada liga lain. Realitas yang tidak bisa dilepaskan dari kegemilangan sepak bola Italia pada dekade tersebut dengan tujuh klub utamanya (*the magnificent seven*).

Setelah RCTI, SCTV menyusul mengudara dari Surabaya. Mengikuti jejak RCTI, SCTV mengudara Liga Inggris yang mulai menggeliat sebagai industri sepak bola pasca-caholiganisme pada dekade-dekade sebelumnya. Namun, tak berarti budaya layar (*screen culture*) bernama siaran langsung sepak bola Liga Italia dan Liga Inggris benar-benar menjadi budaya populer di seluruh kota.

RCTI dan SCTV hanya menjangkau kota-kota besar. Audiens di daerah harus memasang antena UHF dengan tiang besi atau bambu yang tinggi atau membeli antena parabola. Mengisi kekosongan yang belum mampu diisi media televisi, radio dan koran menjadi asa bagi audiens untuk menikmati sepak bola.

Membaca buku Tamasya Bola: Cinta, Gairah, dan Luka dalam Sepakbola tak ubahnya memasuki mesin waktu yang membawa kita menerabas batas waktu dan ruang. Dalam esai berjudul Desentralisasi (Politik) Sepakbola, misalnya, Darmanto Simaepa, sang penulis buku ini, mengajak kita berkelana ke Lamongan pada dekade 90-an.

Sebagaimana kota-kota lain di Jawa Timur masa itu, Jawa Pos adalah koran yang memiliki penetrasi pasar paling kuat. Koran tersebut selalumenyediakan slot kolomnya secara masif kepada dua klub saja: Persebaya dan Niac Mitra (yang kemudian berganti nama menjadi Mitra Surabaya).

RRI Surabaya juga rutin menyiarkan pertandingan dua klub tersebut. Maka, jadilah keduanya menjadi identitas kolektif yang menyatukan identitas ke-Jawa Timur-an. Pada dekade setelahnya, prestasi

sakan sepak bola memberikan kebahagiaan bagi orang Lamongan dan membentuk identitas kolektif LA Mania. Mungkin inilah yang menjelaskan mengapa saya tidak pernah bisa mencintai klub ini."

Bagi saya, yang besar dalam kultur Jawa Timur dekade 90-an, tulisan Darmanto Simaepa benar-benar masa kanak-kanak dan remaja.

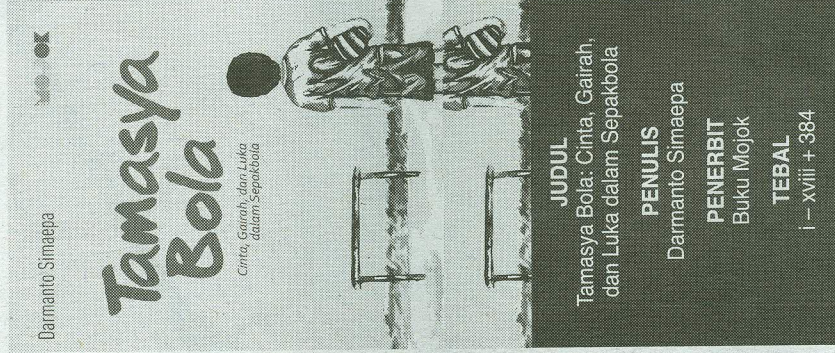
Serupa dengan di Lamongan, koran utama di Madiun—kota kelahiran saya—adalah Jawa Pos. Siaran berita olahraga di RRI pada pukul 11.00 dan 15.00 WIB, yang wajib di-relay semua stasiun radio, menjadi salah satu harapan untuk mengetahui skor pertandingan sepak bola yang tidak disiarkan di televisi. Atau beritanya belum masuk dalam lembaran koran pagi.

Buku Tamasya Bola: Cinta, Gairah, dan Luka dalam Sepakbola mengajak pembaca bertamasya dari sepak bola lokal, nasional, sampai sepak bola internasional. Ada dua perspektif yang menonjol sebagai bingkai buku ini.

Pertama, buku ini dikemas dalam pendekatan dan gaya penulisan etnografis. Itu seperti yang bisa dijumpai dalam esai berjudul Akhir Permainan: Ketika Asan Berkumandang dan Gol Terakhir Tercipta, Sepakbola Bersendi Syara' di Stadion Imam Borjil, 'Boxing Day' ala Mentawai, serta Bola, Buku, dan Pesta.

Lebih dari sekadar ulasan pertandingan di koran dan tabloid era 90-an (yang sampai sekarang dianut media arus utama), tulisan di buku ini bukan seperti buku teks yang menggurui pembaca.

Kedua, buku Tamasya Bola: Cinta, Gairah, dan Luka dalam Sepakbola



JUDUL
Tamasya Bola: Cinta, Gairah, dan Luka dalam Sepakbola

PENULIS
Darmanto Simaepa

PENERBIT
Buku Mojok

TEBAL
i - xviii + 384

Persela, klub yang berasal dari kota kelahiran Darmanto, melesat. Otonomi daerah berkelindan dengan kebijakan Bupati Lamongan HMM Mas-fuk yang mengembangkan Persela. Wacana desentralisasi yang dipertautkan dengan sepak bola lokal membangkitkan gairah mobilisasi identitas kolektif melalui Persela dan LA Mania. Ketika Persela bersemi, Darmanto Simaepa tidak lagi berada di Lamongan.

Dari sanalah muncullah pengakuannya, "Saya tidak pernah mera-

Ayiknya Berpikir & Berkepribadian Positif

Cara Sederhana Meremehkan Kegigihan dalam Hidup

JUDUL
Ayiknya Berpikir dan Berkepribadian Positif

PENULIS
Alam Bachtiar

PENERBIT
Araska

Tip Menghadapi Masalah

ALAM Bachtiar memberikan tip menghadapi masalah dalam kehidupan nyata. Bacaan yang ringan dan terstruktur. Pembaca bakal mudah menangkap dan mempraktikkannya dalam kehidupan. (*)

Politik dalam Sejarah Kerajaan Jawa

Sri Wintala Achmad, Araska, 2016, (Sejarah)

Sejarah Penaklukan Jawa

Major William Thorn, Indoliterasi Group, 2016

Orang-Orang Bloomington

Budi Darma, Noura Books, 2016 (kumpulan cerpen)

Kamus Kecil tentang Cinta

Bonari Nabononar (ed), Padma Herlambang Nusantara, 2016 (kumpulan puisi)

The Magic of Thinking Success

David J. Schwartz, Ph.D, MIC Publishing, 2016 (motivasi)

membicarakan sepak bola c perspektif ekonomi-politik. N jangan bayangkan perspektif itu tentang angka dan statistik et yang membuat kita harus berpi dari dua kali untuk memahami

Beberapa esai seperti *Uang petisi, Inovasi; Krisis & Hala Geopolitik Sepakbola Eropas Kisch, Asia; dan Yang Dir dari Sepakbola Kita* mengvd pendekatan ekonomi-politik bernas kala dibaca.

Pendekatan ekonomi-polit disemai dengan gaya etn menjadikan ekonomi-polit menjadi sebagai studi tentan sosial berkaitan dengan rkuasaan. Atau dengan distri konsumsi sumber daya sebg yang ditabalkan pemik mazhab ini. Vincent Mosco Kemampuan penulis buk mengelaborasi kapitalism dengan perkembangan se Indonesia melalui santu pengusaha di kompetisi Ga dan berbagai proyek tim n PSSI. Plus konflik antar p dan politisi memperebutka memperhatikan alasan lai ini harus Anda baca. (*)



FAJAR JUNAEDI
Dosen Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta